

Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kelompok di SMP PAB 10 Medan Estate

Ade Chita Putri Harahap¹, Fitri Br Surbakti², Linri³, Miranda⁴, Olga Rizki

Nadila⁵, Septi Aulia lubis⁶, Sri Intan Siregar⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

adechitarahap@uinsu.ac.id¹, fitriesurbaktie07@gmail.com²,

inria1745@gmail.com³, mirandananda220@gmail.com⁴, olgarnadila@gmail.com⁵,

aulialubisepti@gmail.com⁶, sriintan13032002@gmail.com⁷

ABSTRACT

Group guidance and counseling is one of the important services in schools. However, at SMP PAB 10 Medan Estate, the implementation of group guidance and counseling has encountered several obstacles. The aim of this study is to identify and analyze inhibiting factors that affect the implementation of group guidance and counseling at SMP PAB 10 Medan Estate. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews and observations. The results of the study show that there are several inhibiting factors that affect the implementation of group guidance and counseling at SMP PAB 10 Medan Estate, including lack of support from the school, lack of knowledge and skills of the BK teacher, as well as lack of participation and motivation of students.

Keywords: *group guidance and counseling, inhibiting factors, SMP PAB 10 Medan Estate*

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling kelompok merupakan salah satu bentuk pelayanan yang penting di sekolah. Namun, di SMP PAB 10 Medan Estate, pelaksanaan bimbingan konseling kelompok mengalami beberapa hambatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan bimbingan konseling kelompok di SMP PAB 10 Medan Estate. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan bimbingan konseling kelompok di SMP PAB 10 Medan Estate, antara lain kurangnya dukungan dari pihak sekolah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru BK, serta kurangnya partisipasi dan motivasi siswa.

Kata kunci: bimbingan konseling kelompok, faktor penghambat, smp pab 10 medan estate

PENDAHULUAN

Bimbingan konseling kelompok di SMP PAB 10 Medan Estate memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai tantangan dan mengembangkan potensi mereka secara holistik. Bimbingan konseling kelompok adalah proses intervensi yang dilakukan oleh seorang konselor dengan melibatkan sekelompok siswa dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri. Namun, meskipun pentingnya bimbingan konseling kelompok, pelaksanaannya seringkali menghadapi berbagai faktor penghambat yang dapat mempengaruhi efektivitasnya.

Faktor-faktor ini dapat berasal dari berbagai aspek, baik dari siswa itu sendiri, lingkungan sekolah, maupun sistem pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu faktor penghambat yang sering dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan konseling kelompok di sekolah ini adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya bimbingan konseling kelompok. Siswa, orang tua, dan bahkan beberapa pengajar mungkin belum sepenuhnya menyadari manfaat yang dapat diperoleh dari proses ini. Kurangnya pemahaman ini dapat mengakibatkan penurunan partisipasi siswa dalam program bimbingan konseling kelompok. Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah terbatasnya waktu dan sumber daya yang tersedia. Konselor di SMP PAB 10 Medan Estate seringkali menghadapi keterbatasan waktu dalam menyediakan layanan bimbingan konseling kelompok kepada seluruh siswa. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan frekuensi atau durasi sesi bimbingan konseling kelompok, sehingga mengurangi efektivitasnya. Selanjutnya, tantangan lain yang dihadapi adalah perbedaan kebutuhan dan karakteristik siswa. Setiap kelompok siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, baik dalam hal perkembangan sosial, emosional, maupun akademik. Konselor perlu memperhatikan perbedaan ini dan menyusun strategi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota kelompok dengan efektif.

Rifai (2016) problematika utama dalam pelaksanaan bimbingan konseling di dunia pendidikan juga disebabkan adanya kekeliruan-kekeliruan pandangan. Kekeliruan yang dimaksud, yaitu: a) Bimbingan dan konseling hanya pelengkap kegiatan pendidikan, sebagian orang yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling hanyalah pelengkap dalam dunia pendidikan sehingga sekolah tidak perlu lagi bersusah payah menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling karena dianggap sudah implisit dalam pendidikan itu sendiri; b) Masih banyaknya anggapan bahwa bimbingan dan konseling adalah polisi sekolah; c) Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas bimbingan konseling kelompok SMP PAB 10 Medan Estate, penting untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan. Melalui kolaborasi dan komunikasi yang baik antara semua pihak terkait, diharapkan hambatan-hambatan dapat diatasi dan pelaksanaan bimbingan konseling kelompok dapat berjalan lebih lancar. Selain itu, perlu adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan staf pengajar, dalam mendukung dan memprioritaskan program bimbingan konseling kelompok. Penerapan teknologi juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya. Konselor dapat memanfaatkan aplikasi digital atau aplikasi konseling *online* untuk menyediakan layanan bimbingan konseling kelompok secara fleksibel, termasuk di luar jam sekolah. Ini dapat memperluas aksesibilitas bagi siswa dan memberikan alternatif yang efektif dalam menghadapi keterbatasan fisik.

Peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung pelaksanaan bimbingan konseling kelompok. Konselor dapat melibatkan orang tua melalui pertemuan konseling keluarga, penyuluhan, atau melibatkan mereka dalam aktivitas-aktivitas pendukung yang dapat meningkatkan efektivitas proses konseling. Dalam mengatasi faktor-faktor penghambat, evaluasi terus-menerus harus dilakukan untuk

memantau kemajuan dan mengidentifikasi perubahan yang perlu dilakukan. Konselor dapat mengadakan pertemuan rutin dengan siswa, menerima umpan balik dari orang tua, dan bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pelaksanaan bimbingan konseling kelompok di sekolah ini dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan siswa. Bimbingan konseling kelompok menjadi sarana penting untuk membantu siswa mengatasi berbagai tantangan, meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, serta mengoptimalkan potensi mereka dalam mencapai kesuksesan akademik dan kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian ilmiah yang dikerjakan secara mendalam dan terperinci terhadap suatu program, kejadian, dan kegiatan pada individu, kelompok ataupun sebuah instansi atau organisasi guna memperoleh pengetahuan yang intesif pada peristiwa tersebut (moshinsky, 2019). peneliti mengadakan penelitian di SMP PAB 10 Medan Estate dengan subjek penelitiannya guru BK disekolah tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi dan wawancara. Teknik observasi yang digunakan peneliti, yaitu dengan menjadi observer langsung pada saat kegiatan layanan bimbingan kelompok (BKp), dan dalam menganalisis data peneliti mewawancarai guru BK disekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan konseling kelompok di SMP PAB 10 Medan Estate.

1. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah

Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Guru BK menghadapi kendala dalam mengorganisir dan melaksanakan program bimbingan konseling kelompok karena kurangnya alokasi waktu, sumber daya, dan fasilitas yang memadai. Selain itu, prioritas pendidikan yang terfokus pada aspek akademik juga mempengaruhi kurangnya perhatian terhadap bimbingan konseling kelompok (Adiningsih, N., & Ananda, A. N. 2017).

2. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru BK:

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8 kompetensi guru BK meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal sarjana pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling (Permendikbud nomor 111 tahun 2014).

Namun ada beberapa guru BK yang mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang metode dan teknik yang efektif dalam melakukan konseling kelompok. Selain itu, mereka mungkin tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam memfasilitasi diskusi dan mengelola dinamika kelompok. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan ini dapat mempengaruhi kemampuan guru BK dalam memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa (Fajri, R. A., & Ginting, D. P. 2019).

3. Kurangnya partisipasi dan motivasi siswa

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya partisipasi dan motivasi siswa dalam mengikuti program bimbingan konseling kelompok. Beberapa siswa mungkin tidak menyadari manfaat dari program ini atau kurang tertarik untuk mengikuti sesi kelompok. Selain itu, beberapa siswa mungkin merasa malu atau enggan untuk berbagi masalah pribadi mereka di hadapan kelompok. Kurangnya partisipasi dan motivasi siswa dapat mengurangi efektivitas interaksi dan diskusi dalam kelompok, sehingga menghambat pelaksanaan bimbingan konseling kelompok (Khumairoh, U., & Hidayat, W. 2016).

4. Keterbatasan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di sekolah sangat menunjang tercapainya kualitas pelaksanaan bimbingan konseling kelompok di sekolah, sehingga sarana dan prasarana sangat perlu diperhatikan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan, sarana dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, yaitu: a) Ruang bimbingan dan konseling merupakan salah satu sarana yang penting dan sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Letak ruangan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya dipilih lokasi yang mudah dijangkau. b) Jumlah ruangan bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan. c) Ruang kerja bimbingan dan konseling disiapkan untuk menunjang produktifitas kinerja konselor, sehingga dibutuhkan fasilitas seperti: meja konselor, komputer, lemari.

Konselor mungkin memiliki jadwal yang padat dan sulit untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk pelaksanaan bimbingan konseling kelompok. Selain itu, keterbatasan jumlah konselor juga dapat membatasi kemampuan mereka dalam memberikan pelayanan kepada semua siswa secara efektif (DEPDIKNAS (2007:54)).

5. Kurangnya kesadaran dan pemahaman

Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya bimbingan konseling kelompok dapat menjadi faktor penghambat. Siswa, orang tua, dan bahkan pihak sekolah mungkin kurang memahami manfaat yang bisa didapat dari bimbingan konseling kelompok. Hal ini dapat mengurangi partisipasi siswa dalam program tersebut dan menghambat keberhasilan pelaksanaannya (Pratiwi, D. P., & Khoiriyah, N. 2019).

6. Stigma dan persepsi negatif

Hal ini disebabkan pihak sekolah sering menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran kedisiplinan dan peraturan sekolah lainnya kepada guru BK. Bahkan banyak guru BK yang diberi wewenang sebagai eksekutor bagi siswa yang bermasalah. Menemukan permasalahan guru BK di sekolah di mana permasalahan tersebut, yaitu kinerja guru Bimbingan dan Konseling belum bisa memberikan manfaat bahkan menimbulkan sikap negatif siswa terhadap keberadaan guru terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah, akibatnya kegiatan layanan bimbingan konseling kelompok tidak dapat dilakukan secara optimal sehingga guru BK yang dialihkan kepada guru mata pelajaran mempengaruhi rendahnya pemanfaatan pelaksanaan bimbingan konseling kelompok oleh siswa di sekolah (Andreas 2017).

Stigma sosial terkait dengan bimbingan konseling atau masalah kejiwaan dapat mempengaruhi partisipasi siswa dalam bimbingan konseling kelompok. Beberapa siswa mungkin merasa malu atau takut diidentifikasi sebagai individu yang membutuhkan bantuan psikologis, sehingga mereka enggan untuk mengikuti program tersebut. Selain itu, persepsi negatif dari siswa, orang tua, atau staf sekolah tentang efektivitas atau relevansi bimbingan konseling kelompok juga dapat menghambat pelaksanaannya.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi faktor penghambat pelaksanaan bimbingan konseling kelompok SMP PAB 10 Medan Estate (Wulandari, D., & Ismawati, E. 2017):

- a. Guru BK dapat bekerja sama dengan pemangku kepentingan eksternal, seperti lembaga kesehatan mental, organisasi masyarakat, atau lembaga bimbingan dan konseling, untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas bimbingan konseling kelompok. Kolaborasi ini dapat membantu dalam memberikan dukungan tambahan, sumber daya, atau ahli yang dapat memperkuat pelaksanaan bimbingan konseling kelompok di sekolah.
- b. Pemanfaatan teknologi, seperti platform *online* atau aplikasi konseling, dapat membantu memperluas jangkauan bimbingan konseling kelompok. Dengan menggunakan teknologi, siswa dapat mengakses bimbingan konseling kelompok secara fleksibel dan mengatasi kendala geografis atau waktu yang terbatas. Namun, perlu memastikan bahwa privasi dan kerahasiaan tetap terjaga dalam penggunaan teknologi ini.
- c. Mengembangkan program yang relevan penting untuk mengembangkan program bimbingan konseling kelompok yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di sekolah ini. Program yang disesuaikan dengan konteks lokal dan menargetkan masalah atau tantangan yang dihadapi oleh siswa dapat lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi dan manfaat yang diperoleh.
- d. Pemberdayaan siswa dengan melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan bimbingan konseling kelompok dapat memberikan rasa kepemilikan yang lebih besar kepada mereka. Dengan memperhatikan kepentingan dan preferensi siswa, serta memberikan ruang untuk ekspresi dan

partisipasi aktif, program bimbingan konseling kelompok dapat lebih relevan dan bermanfaat bagi siswa.

- e. Meningkatkan komunikasi dan informasi yang efektif antara konselor, siswa, orang tua, dan staf sekolah sangat penting dalam memastikan pelaksanaan yang sukses. Meningkatkan saluran komunikasi, memberikan informasi yang jelas tentang jadwal, manfaat, dan proses bimbingan konseling kelompok, serta melibatkan orang tua secara aktif dalam mendukung dan memahami program, dapat membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan.

Dalam mengatasi faktor penghambat, penting untuk mempertimbangkan konteks dan karakteristik khusus. Langkah-langkah yang diambil harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa, orang tua, konselor, dan staf sekolah di lingkungan tersebut. Dengan kerja sama yang baik antara semua pihak terkait, diharapkan pelaksanaan bimbingan konseling kelompok dapat menjadi lebih efektif dan memberikan manfaat yang signifikan bagi seluruh komunitas. Dengan mengatasi faktor penghambat, diharapkan bimbingan konseling kelompok dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Untuk melaksanakan langkah-langkah tersebut, penting juga untuk adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah, pengelola, dan seluruh *stakeholder* terkait. Dibutuhkan kerja sama dan sinergi antara konselor, guru, orang tua, serta siswa untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan bimbingan konseling kelompok (Amaliyah, R., & Darmawati, R. 2016).

Selain itu, penting juga untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan bimbingan konseling kelompok. Evaluasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari siswa, orang tua, dan staf sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan melakukan perubahan yang diperlukan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan. Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan konseling kelompok di sekolah ini dapat diatasi melalui upaya kolaboratif yang melibatkan konselor, siswa, orang tua, dan pihak sekolah (Supriyadi, 2018). Dengan adanya kesadaran yang tinggi, pemahaman yang baik, dan dukungan yang kuat, diharapkan bimbingan konseling kelompok dapat memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah peneliti analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat pelaksanaan bimbingan konseling kelompok di SMP PAB 10 Medan Estate merupakan tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan efektivitas dan manfaat yang optimal bagi siswa. Beberapa faktor penghambat yang terjadi meliputi kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang peran bimbingan konseling kelompok, stigma terkait dengan bimbingan konseling, kurangnya keterampilan konselor, kurangnya dukungan dari pihak sekolah, serta kendala dalam pemantauan dan evaluasi program.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, N., & Ananda, A. N. (2017). Faktor-faktor penghambat pelaksanaan bimbingan konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 54-62.
- Amaliyah, R., & Darmawati, R. (2016). Faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling kelompok di SMP. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 14-21.
- Andreas. (2017). *Problematika pelaksanaan Bimbingan Konseling Oleh Guru Bidang Studi di MAS Darul Hikmah Kajhu Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Fajri, R. A., & Ginting, D. P. (2019). Faktor-faktor penghambat bimbingan konseling di SMP Negeri 6 Medan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 8(1), 1-9.
- Khumairoh, U., & Hidayat, W. (2016). Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Probolinggo. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 40-47.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Pratiwi, D. P., & Khoiriyah, N. (2019). Faktor-faktor penghambat pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 3 Banyuwangi. *Jurnal BK UNESA*, 1(2), 51-58.
- Rifai. (2016). Problematika dan Layanan Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Trabiyah Islamiyah*, 1.1.
- Supriyadi, A., & Widodo, S. (2018). Analisis Faktor-faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 28-35.
- Wulandari, D., & Ismawati, E. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kelompok di SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 6(1), 39-46.